



Pengaruh Mengasuh dan Mengasahi dari Rumah pada Ibu-ibu Muda terhadap Kemampuan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun

Shofia Maghfiroh^{1✉}, Dadan Suryana²

Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Negeri Padang, Indonesia ⁽¹⁾

DOI: [10.31004/aulad.v5i2.317](https://doi.org/10.31004/aulad.v5i2.317)

✉ Corresponding author:

[shofiamaghfiroh.sm@gmail.com]

Article Info	Abstrak
<p>Kata kunci: Mengasuh, Mengasahi, Kognitif Anak</p>	<p>Mengasuh dan mengasahi anak dengan cara mengkomunikasikan antara anak dan ibu akan berdampak terhadap potensi dan kemampuan anak. Kemampuan kognitif dapat melatih anak meliputi kemampuan pemecahan masalah, pemikiran abstrak dan pembelajaran dari suatu pengalaman. Tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan Bagaimana Pengaruh Mengasuh dan Mengasahi Dari Rumah Pada Ibu-ibu Muda Terhadap Kemampuan Kognitif Anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif yang analisis deskriptif dan sampel yaitu ibu-ibu muda anak kelas B1 berjumlah 20 orang. Teknik pengumpulan data berupa instrument, observasi, dan wawancara. Sedangkan analisa data dengan tahap reduksi data, model data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian diperoleh para ibu-ibu muda sudah memiliki kemampuan namun belum terlaksana dengan optimal. Cara mengasuh dan mengasahi anak dari rumah akan memberikan dampak terhadap kemampuan kognitif anak selanjutnya. Dengan kesimpulan bahwa kegiatan Mengasuh dan Mengasahi Dari Rumah Pada Ibu-ibu Muda Terhadap Kemampuan Kognitif Anak di RA Al-Hidayah Pekanbaru dapat berpengaruh secara signifikan.</p>
<p>Keywords: Parenting, Loving, Cognitive Children</p>	<p>Abstract</p> <p><i>Parenting and loving children by communicating between mothers and children will have an impact on the potential and abilities of children. Cognitive abilities can train children including problem solving skills, abstract thinking and learning from an experience. The purpose of this research is to describe how the influence of nurturing and loving from home on young mothers on children's cognitive abilities. The method used is a qualitative research with descriptive analysis and a sample of 20 young mothers of children in class B1. Data collection techniques in the form of instruments, observations, and interviews. While the data analysis with data reduction stages, data models, and drawing conclusions. The results of the study obtained that young mothers already have the ability but have not been implemented optimally. How to care for and love children from home will have an impact on the cognitive abilities of the next child. With the conclusion that the activities of Parenting and Caring From Home for Young Mothers on Children's Cognitive Ability in Al-Hidayah Kindergarten, Pekanbaru, Regency can have a significant effect.</i></p>

1. PENDAHULUAN

Kegiatan yang dilakukan anak di sekolah Taman Kanak-kanak sangat berperan penting sebagai wadah atau tempat untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki pada anak. Anak usia dini berada pada masa keemasan (*golden age*) sehingga pemberian rangsangan akan mengakibatkan optimalnya perkembangan anak. Aspek-aspek perkembangan yang dimiliki anak saling berkaitan dengan yang lainnya. Oleh karena itu, Pendidikan anak di sekolah Taman Kanak-kanak sangat berperan sebagai wadah dan wahana untuk meningkatkan dan mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

Sebagaimana menurut (Kaushal & Singh, 2021) bahwa anak usia dini adalah masa dimana anak terus belajar, kesehatan, kepribadian, perilaku sosial, dan memelihara diri untuk perkembangan selanjutnya. Pengalaman awal yang dimiliki anak akan membentuk kemampuan dalam menghadapi permasalahan atau tekanan dari lingkungan. Sebagaimana yang dikemukakan (Halum & Hauriyah, 2019) menyatakan pendidikan anak usia dini adalah dasar demi terbentuknya kepribadian seorang individu secara utuh, yakni dengan terbentuknya karakter, budi pekerti, kemampuan, keterampilan, serta keterampilan. Selain itu, juga diungkapkan (Lubis & Ismet, 2019) menyatakan pendidikan anak usia dini juga dapat diartikan dasar pemberian stimulasi yang dapat mempengaruhi perkembangan selanjutnya agar menunjang seluruh aspek perkembangan dan kemampuan anak berkembang secara optimal. Pendidikan anak usia dini adalah fasilitas anak untuk mengembangkan potensinya sejak usia dini, yaitu dengan memberikan rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak. Pendapat lain juga diungkapkan (Suryana, 2016) juga mengemukakan tentang pendidikan anak usia dini juga sebagai upaya mendidik anak yang dilakukan dengan memberikan stimulasi di bidang pendidikan untuk membina pertumbuhan dan perkembangan agar anak memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan ke tahap selanjutnya.

Dengan demikian, pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal diperlukan pengetahuan dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, khususnya lingkungan keluarga terutama seorang ibu. Keluarga adalah sebuah wadah pendidikan berperan besar dalam melatih dan menstimulasi pertumbuhan dan perkembangan anak. Oleh karena itu, pendidikan anak sangat berkaitan dengan pendidikan keluarga karena keluarga sebagai wadah atau tempat pertama kali anak menyatakan diri sebagai makhluk sosial dalam berinteraksi dengan kelompok dan lingkungannya (Mustaqim, 2013). Ibu sebagai sosok utama mempunyai peran besar serta bertanggungjawab penuh terhadap pendidikan anak dalam keluarga. Dengan demikian, ibu mendapat julukan sebagai *ummu al-madrasatul* yang berarti ibu merupakan sekolah pertama bagi anak-anaknya. Seorang ibu berperan mengetahui bagaimana seharusnya mengasuh, mengasahi, dan mendidik anak.

Sesuai dengan fenomena yang ditemukan berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti bahwa di lingkungan RA Al-Hidayah Pekanbaru terdapat kurangnya kemampuan dan waktu yang dimiliki oleh ibu-ibu muda dalam mengasuh dan mengasahi anak. Pada umumnya wali murid atau ibu dari anak-anak berusia tergolong masih muda. Kurangnya kemampuan yang dimiliki ibu akan berdampak kepada kemampuan kognitif yang dimiliki oleh anak. Selain itu, pola asuh yang diterapkan dirumah berbagai macam ada yang otoriter, permisif, dan demokrasi. Pola asuh yang diterapkan akan melatih anak untuk berfikir dan sikap memecahkan masalahnya. Hal lain juga ditemukan bahwa akibat virus Covid-19 pembelajaran anak usia dini harus dilakukan dirumah. Anak melakukan kegiatan menggunakan teknologi sehingga belum optimalnya pengawasan yang diberikan oleh ibu kepada anak. Ada kekhawatiran oleh para ibu muda dalam mengasuh dan mengasahi serta memberikan pendidikan khususnya kemampuan kognitif anak. Adapun bentuk kekhawatiran yang terlihat terkait tentang stimulasi yang diberikan terhadap kemampuan kognitif, aspek pertumbuhan dan perkembangan anak, sikap, dan perilaku anak terutama di era teknologi saat ini belum optimal. Berdasarkan pola asuh yang diterapkan dirumah akan berpengaruh terhadap kemampuan kognitifnya di sekolah. Kekhawatiran dapat ditimbulkan karena kurangnya pengetahuan para ibu muda tentang mengasuh, mengasahi, dan mendidik anak. Hal ini juga disebabkan oleh tingkat pendidikan dan pengalaman yang dimiliki oleh ibu untuk menstimulasi anak sehingga berdampak kedalam pola asuh yang diterapkan orang tua. Adapun pola asuh merupakan proses interaksi antara orang tua dan anak dalam mendukung perkembangan fisik, emosi, sosial, intelektual, kognitif, dan spiritual sejak anak dalam kandungan sampai dengan dewasa.

Menurut Asri, (2018) dalam hasil penelitiannya yang dilaksanakan di TK Kutala Dewi III bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga sangat berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan nilai moral, sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik pada anak. Sedangkan penelitian terdahulu yang dilakukan (Maryam, 2017) bahwa ditemukan keberhasilan pengasuhan juga dapat dilihat dari pendidikan seorang ibu semakin tinggi tingkat pendidikan ibu maka akan berdampak positif terhadap pengasuhan dan pembinaan yang dilakukan kepada anak-anaknya. Hal ini juga menyarankan untuk ibu-ibu yang memiliki anak usia dini diharapkan terus belajar untuk memberikan yang terbaik kepada generasi bangsa ini. Anak-anak merupakan peniru ulung segala sesuatu yang dilakukannya adalah hasil meniru perilaku orang terdekat. Sebagaimana juga ditemukan dalam hasil penelitiannya (Robbiyah et al., 2018) bahwa setiap ibu mempunyai cara tersendiri untuk membantu perkembangan anak-anaknya tergantung pola asuh yang berikan. Penelitian ini dilakukan di TK Kenanga Kabupaten Bandung Barat adalah pola asuh permisif dan demokratis dalam mengembangkan kemampuan kognitif anak. Menjadi seorang ibu yang merupakan madrasah utama bagi anak-anaknya harus dapat mengetahui ilmu tentang kemampuan yang dimiliki oleh anak sesuai dengan tahapan usianya.

Sebagaimana yang diungkapkan Hurlock dalam (Setiawan, 2017) menyatakan beberapa pola asuh yaitu otoriter, demokratis, dan permisif. Adapun diantaranya anatara lain bahwa pola asuh otoriter merupakan pengasuhan dan mendidik yang sepenuhnya atauran berdasarkan aturan keluarga terutama orang tua, peraturan ketat dan tidak memberikan kesempatan kepada anak dalam menyampaikan keinginan, terkadang hukuman fisik akan terjadi bila anak tidak mampu memenuhi peraturan yang ditetapkan orangtua. Pada tipe ini orangtua tidak mendengarkan apa keinginan anak, tidak mengenal kompromi, tidak komunikasi, dan cenderung satu arah (Padjirin, 2016). Pola asuh ini dapat pula menghambat perkembangan dan pertumbuhan anak bahkan berdampak kepada psikologis anak. Pada situasi covid-19 dimana anak menghabiskan banyak waktu dirumah memiliki kebosanan maka naluri anak untuk bermain di luar rumah tidak diizinkan. Sering kali orang tua yang menggunakan pola asuh otoriter melakukan tindakan pemaksaan dan penghukuman tanpa memberikan pengertian dengan kasih sayang dan kelembutan pada anak. Selanjutnya, pola asuh demokratis yaitu pengasuhan yang mengutamakan kepentingan anak, namun orang tua tetap memberikan pengawasan dan mengontrol anak. pengasuhan seperti ini bersifat rasional, tidak berharap berlebihan yang melampaui kemampuan anak, lebih selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran. Sedangkan pola asuh permisif yaitu salah satu bentuk pola asuh yang memberikan kebebasan kepada anak tanpa adanya pengawasan dari orang tua. Anak-anak tidak dituntut untuk bertanggung jawab dan orang tua tidak banyak mengawasi anak. Pola asuh ini menggunakan pendekatan yang sangat reseptif (mau mendengarkan) sehingga tidak ada batasan-batasan tertentu.

Bentuk kegiatan yang diberikan kepada anak dapat berupa asah, asih, dan asuh. Asah merupakan suatu kedisiplinan yang diberikan kepada anak sebagai pembentukan kebiasaan-kebiasaan dan tingkah laku yang positif dengan kasih sayang sehingga anak dapat menjadi makhluk sosial dan tumbuh berkembang dengan optimal. Hal ini juga diungkapkan oleh (Puspita, 2019) menyatakan bahwa kegiatan asah atau mengasah artinya menfokuskan pikiran atau otak anak melalui bentuk-bentuk kegiatan dengan stimulasi yang diberikan sesuai dengan kegemaran atau yang disukai oleh anak. Sedangkan asuh merupakan usaha yang dilakukan pada anak untuk mengantarkan dan mengarahkan keinginan anak kearah yang baik atau hal yang positif. Mengasuh dan mengasah merupakan suatu kelekatan yang diberikan kepada anak atas dasar kasih sayang sesuai dengan karakteristik dan tahapan perkembangan anak. Namun menurut Hastuti dalam (Puspita, 2019) mengemukakan Kelekatan mengacu pada ikatan spesial atau khusus yang didirikan oleh kualitas hubungan yang unik antara ibu dengan anaknya atau antara pengasuh dengan anaknya dan sebaliknya melalui proses perlahan. Ketika orang tua dalam hal ini seorang ibu dapat membangun kelekatan yang baik dengan anak maka akan berdampak positif terhadap kemampuannya. Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat meningkatkan secara optimal. Kegiatan pengasuhan anak di era Covid-19 ini tidak hanya memberikan rasa aman dan nyaman saja tetapi juga menghindarkan perilaku yang menyimpang pada anak dimana orangtua harus memperhatikan aktivitas kesehatan dan keselamatan anak di rumah. Selain itu, mengasuh juga dapat diartikan sebagai melatih agar anak memiliki kemampuan atau kemampuannya meningkat terutama kognitif ada dalam menyelesaikan sebuah permasalahan.

Adapun mengasahi sesuai yang diungkapkan (Kartika dkk, 2018) menyatakan asih atau mengasahi dapat diartikan sebagai ungkapan rasa mencintai dan menyayangi dengan tujuan untuk meningkatkan atau megembangkan kemampuan anak dan dilakukan yang dilandasi rasa kasih sayang tanpa meminta balasan atau tuntutan hadiah. Sedangkan menurut (Rohayani, 2020) dalam jurnalnya kegiatan mengasahi pada anak dapat dilakukan dengan adanya interaksi yang menunjukkan kedekatan emosional, kepedulian kasih sayang agar tercipta hubungan baik dengan anak. Misalnya bermain bersama anak, hal ini terkesan sederhana namun banyak orang tua yang masih sulit menerapkannya. Pengasuhan anak usia dini pada tiap-tiap orangtua memiliki berbagai macam cara sesuai dengan budaya dan pengetahuan yang dimiliki.

Mengasuh dan mengasahi anak dengan cara mengkomunikasikan antara ibu dan anak akan berdampak baik karena dengan adanya diskusi atau komunikasi yang dibangun anak akan merasa dihargai. Kegiatan ini dapat meningkatkan potensi dan kedisiplinan pada anak. sebagaimana yang diungkapkan (Anwar & Azizah, 2020) menyatakan bahwa tujuan dengan adanya mengasuh dan mengasahi yaitu untuk menghasilkan anak memiliki kompetensi-kompetensi tertentu. Pola asuh terjadi ketika orang tua terutama ibu berkomunikasi dengan anak sehingga dalam pelaksanaannya haruslah seseuai dengan karakteristik anak agar anak dapat mengembagkan potensinya. Mengasuh anak memerlukan pengawasan, bimbingan dan pembinaan yang terarah serta sesuai dengan prosedur yang berkesinambungan. Mengasuh dan mengasahi anak sebaiknya harus sesuai dengan prinsipnya, yaitu: memberi teladan, memelihara, dan pembiasaan.

Pemberian kegiatan mengasuh dan mengasahi pada yang dilakukan oleh seorang ibu dapat memberikan dampak yang positif pada kemampuan anak. Kemampuan merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk mengasah pikiran dan otak anak agar dapat digunakan dan berfungsi secara optimal. Hal ini juga diungkapkan (Meilanie, 2021) bahwa kemampuan dapat diartikan sebagai suatu potensi yang dimiliki seorang anak tergantung terhadap stimulasi atau rangsangan yang diberikan supaya dapat berkembang. Pemberian stimulasi yang diberikan tergantung pendidikan, kemampuan dan pengetahuan ibu sehingga akan berdampak terhadap potensi anak. Pemberian stimulasi dini yang sesuai dengan karakteristik anak sehingga potensinya berkembang dan kemampuannya meningkat hingga masa dewasa. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh antara lain keluarga, sekolah, teman dan media yang akan membawa anak-anak kedalam pencapaian kemampuan kognitifnya.

Khususnya keluarga yang merupakan asuhan sebagai cara terbaik bagi orangtua dalam mendidik anaknya sebagai wujud rasa tanggung jawab terhadap anaknya. Tuntutan perekonomian yang membuat seorang ibu harus bekerja dan juga merangkap mengurus anak. Ketika Mengasuh dan mengasahi pada anak jarang dilakukan maka akan berdampak terhadap kemampuan dan perkembangan anak. Oleh sebab itu, disamping pengetahuan seorang ibu juga harus bisa meluangkan waktu bersama anak untuk melakukan kegiatan. Hal ini sesuai dengan ungkapan (Marlina, 2017) dalam jurnalnya bahwa kegiatan mengasuh dan mengasahi yang jarang dilakukan maka akan berdampak buruk pada anak sehingga anak menjadi pendiam dan keterlambatan terhadap aspek perkembangannya. Salah satu aspek perkembangan yang sangat penting untuk disitimulasi yaitu kemampuan kognitif anak.

Istilah kognitif sama pengertiannya dengan intelektual dan kognitif berhubungan dengan intelegensi atau kemampuan seseorang. Sesuai yang diungkapkan (Rahim, 2017) dalam jurnalnya bahwa kemampuan kognitif merupakan suatu cara atau strategi seseorang untuk mengatur perilakunya sendiri dalam memperhatikan ketika belajar, mengingat, dan berpikir. Sedangkan menurut (Anggraini & Putri, 2019) menyatakan dalam jurnalnya bahwa kemampuan kognitif adalah salah satu aspek yang penting untuk dikembangkan karena perkembangan kognitif merupakan susunan yang akan menggambarkan kemampuan mental seseorang dapat melatih anak dalam kemampuan memecahkan masalah, prose berpikir yang abstrak dan belajar dari sebuah lingkungan serta pengalaman. Sebagaimana yang dikemukakan (Zulherma & Suryana, 2019) dalam jurnalnya bahwa proses berpikir otak dalam mengatur kinerja ragam sistim di tubuh kita bagaikan mengatur arus lalu lintas trafik udara yang memiliki ragam penyelesaian. Jadi, kemampuan kognitif dapat juga diartikan sebagai suatu proses berpikir untuk mengembangkan potensi atau kemampuan yang dimiliki anak untuk memperoleh pengetahuan. Proses kinerja otak yang bergerak secara dinamis dan harmonis kemampuan dalam menggunakan informasi, kemampuan agar bisa fokus berpikir, agar mampu menyaring gangguan. Adapun menurut (Ferguson et al., 2018) dalam jurnalnya bahwa kemampuan kognitif dapat distimulasi dengan menambahkan kegiatan perkembangan anak usia dini ke dalam sistem kesehatan untuk menjangkau anak-anak agar tidak terjadi permasalahan dalam berperilaku, adaptasi dan masalah sosial lainnya.

Dengan demikian, kemampuan kognitif pada anak usia dini merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh anak agar dapat melakukan proses berpikir yang optimal dan dapat menyesuaikan dalam penyelesaian masalah yang dihadapi oleh anak. Proses mengasuh dan mengasahi anak di lingkungan keluarga sangat penting dilakukan agar anak merasa mendapatkan perhatian, kasih sayang, dan siap untuk melanjutkan kehidupan ketahap selanjutnya. Perlakuan ini dilakukan oleh orang tua terutama ibu yang sangat dekat kelekatan mental dan emosi dengan anak. Kegiatan mengasuh dan mengasahi optimal akan berdampak positif terhadap aspek perkembangan anak terutama kemampuan kognitif.

Dari penjelasan tersebut menunjukkan, temuan dan perbandingan penelitian sebelumnya maka peneliti tertarik melaksanakan penelitian dengan menfokuskan kajian penelitian dalam mendeskripsikan "Pengaruh Mengasuh dan Mengasahi dari Rumah Pada Ibu-ibu Muda Terhadap Kemampuan Kognitif Anak di RA Al-Hidayah Pekanbaru."

2. METODE PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif dengan metode pendekatan deskriptif kualitatif. Sehingga dalam hal ini peneliti mendeskripsikan bagaimana pengaruh mengasuh dan mengasahi dari rumah pada ibu-ibu muda terhadap kemampuan kognitif anak di RA Al-Hidayah Pekanbaru sesuai dengan pelaksanaan penelitian yang dilakukan peneliti di RA tersebut. Subjek penelitian ini yaitu para ibu anak-anak kelas B1 dengan jumlah sebanyak 20 responden, 13 orang ibu yang anaknya anak pertama, 5 orang ibu yang anaknya ketiga, dan 2 orang ibu yang anaknya bungsu. Adapun sumber data penelitian yaitu ibu anak kelas B1 RA Al-Hidayah Pekanbaru pada tanggal 25 Januari 2022. Peneliti menggunakan metode deskriptif berupa mendeskripsikan dari hasil penelitian memuat tentang pengaruh mengasuh dan mengasahi dari rumah pada ibu-ibu muda terhadap kemampuan kognitif anak. Agar dapat menjadikan sebuah penelitian yang realitis, peneliti menggunakan tahap triangulasi sebagai teknik analisis data dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, serta dokumentasi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian di lapangan bahwa kegiatan mengasuh dan mengasahi dari rumah pada ibu-ibu muda terhadap kemampuan Kognitif anak di RA Al-Hidayah Pekanbaru dapat berpengaruh secara signifikan hal ini terlihat dari observasi yang dilakukan peneliti. Responden berjumlah 20 orang, 10 dari 20 orang ibu bekerja sehingga harus membagi waktu dan 10 orang diantaranya mengurus rumah tangga. Rata-rata umur mereka berusia rentang 20-35 tahun dalam hal ini 80 % masih berusia muda.

Berdasarkan observasi ada beberapa bentuk kekhawatiran dari responden dalam mengasuh dan mengasahi anak di rumah yaitu akibat virus Covid-19 ini. Semua kegiatan dan aktivitas pembelajaran dilakukan dirumah sehingga waktu banyak dihabiskan bersama keluarga. Anak-anak banyak menghabiskan waktu dengan bermain teknologi dengan *gadget* saja. Para ibu-ibu muda ini merasa khawatir karena mereka belum banyak memiliki kemampuan dalam mengontrol, mengasuh dan mengasahi serta memberikan menstimulasi terhadap potensi yang

dimiliki oleh anak. Kegiatan yang biasa dilakukan dengan memberikan kebebasan kepada anak terhadap aktivitas yang dilakukan sehari-hari dan menuruti keinginannya dengan alasan tidak tegaan. Namun, juga ditemukan bahwa ada ibu-ibu muda yang menerapkan selalu berkomunikasi dengan anak setiap aktivitas yang dilakukan sehari-hari. Selain itu, juga ada ibu yang terlalu mengekang anak dengan berbagai larangan. Para ibu-ibu muda melakukan ini disebabkan karena belum memahami cara melakukan pengasuhan pada anak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Akan tetapi, hal ini akan berdampak pada anak dimana anak terlihat melakukan aktivitas sesuai keinginannya saja tanpa peduli dengan lingkungan sehingga tidak ada rasa tanggungjawab yang terbangun. Kemampuan yang dimiliki anak yang berdasarkan aspek perkembangan anak belum berkembang secara optimal. Melakukan mengasuh dan mengasahi harus dilakukan dengan perlahan dan berproses sehingga dapat dibangun kelekatan antara ibu dan anak. Selanjutnya, para ibu yang kurang memahami dengan kemampuan kognitif pada anak. Namun, yang mereka tahu tentang kognitif yaitu pembelajaran tentang calistung. Sebenarnya tidak hanya itu saja yang harus diketahui anak banyak hal lain yang dapat dilakukan untuk menggali kemampuan anak. Hal lain yang terlihat dari segi pendidikan dari ibu bahwa pada umumnya pendidikan para ibu sampai batas SMP, SMA, dan Sarjana. Pendidikan dan pengalaman yang masih sedikit akan berdampak terhadap perlakuan yang diberikan untuk mengasuh dan mengasahi terutama pada peningkatan potensi anak. Hal ini dapat dilihat dari kemampuan yang dimiliki anak bahwa akan berbeda pengasuhan pada anak yang ibunya berpendidikan lebih tinggi.

Sedangkan berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan para ibu yang bekerja dan dengan ibu yang mengurus rumah tangga. Selain itu wawancara juga dilakukan pada ibu yang berpendidikan tinggi dan berpendidikan rendah. Hasil wawancara yang diperoleh bahwa secara umum pendidikan rata-rata tamatan SMA. Bentuk pertanyaan yang diberikan, apakah ibu selalu memenuhi keinginan anak? dari jawaban tergantung permasalahan. Namun, 7 responden diantaranya dipenuhi dan 13 responden dikomunikasikan terlebih dahulu. Alasannya dari mereka karena kebanyakan anak pertama jadi semua kasih sayang sepenuhnya diberikan. Tidak hanya itu, jawaban responden jika tidak dipenuhi keinginannya maka anak akan menangis. Namun, mereka tidak mengetahui dampak yang akan terjadi pada anak sampai ke tahapan usia selanjutnya. Selain itu, ada juga ibu yang melihat tergantung keinginan anak jika keinginannya melewati batas maka akan dikomunikasikan terlebih dahulu dan diberikan pengertian. Dari jawaban ini terlihat dari cara ibu yang memiliki pengetahuan dengan yang belum memiliki pengetahuan mengalami perbedaan. Selain kemampuan dan pengetahuan seorang ibu juga harus belajar bagaimana menyikapi anak yang tahapan sosial emosionalnya yang belum berkembang dengan optimal. Hal ini juga terlihat pada sikap anak di sekolah dimana anak bermain dengan temannya semua keinginannya harus terpenuhi dan tidak mau berbagi dengan teman. Akibatnya, tidak banyak yang mau berteman dengan anak yang tidak mau berbagi dan egois sehingga dapat berdampak terhadap perkembangan sosial anak.

Bagaimana cara ibu mendisiplinkan anak? responden melakukan dengan cara yang berbeda-beda, jawaban dari responden ada dengan melakukan pemaksaan jika anak tidak mau maka akan diberikan hukuman. Selain itu, ada juga responden yang menjawab dengan memberikan batasan waktu pada kegiatan yang dilakukan oleh anak sehingga anak mengetahui tentang waktu dan bertanggungjawab. Ada juga responden yang menjawab tidak ada kedisiplinan di rumah anak melakukan sesuai terserah saja karena ibu tidak ada waktu untuk memperhatikan itu dengan kesibukan bekerja. Namun, ada juga para ibu bekerja yang bisa membagi waktu dan mengutamakan keluarga dan perkembangan anak-anaknya sehingga ada cara tersendiri agar anak mampu bertanggungjawab, disiplin, dan menghargai waktu. Dari jawaban ini terlihat mengembangkan kedisiplinan terhadap anak sangat penting karena akan mempengaruhi cara berpikir pada anak. Ketika kemampuan kognitif atau cara berpikir anak sudah dibiasakan sedini mungkin maka anak akan mampu menyelesaikan berbagai permasalahan dalam kehidupan selanjutnya.

Bagaimana cara ibu dalam memberikan apresiasi kepada anak? jawaban semua responden jika anak memperoleh keberhasilan dalam hal yang positif maka ibu memberikan hadiah, tepuk tangan, pelukan, dan ciuman kasih sayang. Dalam hal ini responden sudah cukup baik memberikan reward atau apresiasi kepada anak sebagai ungkapan rasa kasih sayang dan bangga terhadap kemampuan yang diraih anak walaupun dengan cara yang berbeda-beda.

Apa bentuk pemberian motivasi ibu kepada anak? beberapa responden menjawab dengan selalu memotivasi anak dengan memberikan reward, pujian, atau penghargaan kepada anak. Ada juga responden menjawab dengan mengajak komunikasi bersama dengan kata-kata kepada anak walaupun tidak setiap hari dilakukan. Masing-masing responden mempunyai cara yang berbeda-beda dalam memberikan dorongan dan motivasi kepada anaknya. Namun, secara umum para ibu sudah memberikan motivasi kepada anak sebagai ungkapan memacu anak dalam meraih keberhasilan dalam bidang apapun. Sebaiknya seorang ibu harus membangun kedekatan dengan anak, mengajak anak untuk duduk dan mengobrol bersama dalam membicarakan tentang kemampuan kognitif anak dan aspek yang lainnya dapat terstimulasi dengan baik.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa kegiatan mengasuh dan mengasahi dari rumah pada ibu-ibu muda terhadap kemampuan kognitif anak dapat berpengaruh secara signifikan. Peneliti juga menemukan bahwa ada dampak latar belakang dan pola asuh ibu terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 Tahun. Namun dari observasi terdapat bentuk kekhawatiran oleh ibu-ibu yang masih muda belum memiliki pengalaman, pengetahuan, kemampuan dalam mengembangk aspek perkembangan anak terutama kognitif. Kemudian, hasil wawancara

ditemukan beberapa respon sudah melakukan pola asuh yang baik terhadap anak sehingga akan berdampak terhadap kemampuan kognitif anak.

Akibat virus Covid-19 semua aktifitas harus dilakukan di rumah termasuk pembelajaran pada anak usia dini. Dalam hal ini dibutuhkan bimbingan dari orang tua terutama ibu untuk menstimulasi aspek perkembangan pada anak. Selain itu, tidak hanya kemampuan anak tetapi juga kesehatan anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian (Anwar & Azizah, 2020) menemukan bahwa di era Covid-19 ini tidak hanya pemberian rasa nyaman yang diberikan kepada anak tetapi seorang ibu juga harus memperhatikan aktivitas kesehatan dan keselamatan anak. Apabila anak kita sehat maka anak akan lebih mudah mengembangkan dan mengeksplorasi kemampuan yang dimilikinya. Dalam hal ini peran seorang ibu sangat dibutuhkan karena sosok yang paling terdekat dengan anak adalah ibu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya (Kuswanti et al., 2020) yang menyatakan bahwa keluarga berperan penting untuk mendidik, megasuh, dan mengasih anak terutama ibu karena ibu berperan dalam merawat dan mengurus rumah tangga, mendidik, serta membesarkan anak-anaknya. Megasuh dan mengasih yang baik dilakukan oleh ibu-ibu muda di rumah dapat memberikan dampak positif dalam mengembangkan aspek-aspek perkembangan anak terutama kemampuan kognitif anak. Hal ini sejalan dengan hasil penelitiannya (Asri, 2018) yang dilaksanakan di TK Kutala Dewi III bahwa pola asuh yang diberikan kepada anak di lingkungan keluarga mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap perkembangan nilai moral, sosial emosional, kognitif, dan fisik motorik pada anak. Pola asuh dapat diberikan berupa otoriter, demokratis, dan permisif. Namun, yang berpengaruh positif pada kemampuan anak yaitu pola asuh demokratis. Menjadi orang tua terutama seorang ibu harus memiliki kemampuan untuk dapat mengikuti perkembangan zaman saat ini agar anak-anak kita dapat berkembang sesuai dengan zamannya contohnya penggunaan *gadget* di pembelajaran di rumah. Sejalan dengan itu, dalam jurnalnya (Illu et al., 2021) menyatakan menjadi seorang ibu harus melakukan pendampingan sehingga anak dapat menggunakan media dengan semestinya untuk keperluan melatih potensi anak. Sedangkan temuan bahwa di era teknologi saat ini (Subarkah, 2019) seorang ibu harus memiliki keteguhan, kesabaran, kearifan dalam bertindak dalam melatih kemampuan anak agar anak memiliki kesiapan dan tanggung jawab dalam melanjutkan kehidupan ke jenjang berikutnya. Adapun mengasih sesuai yang diungkapkan (Kartika dkk, 2018) bahwa mengasih dapat diartikan sebagai ungkapan mencintai dan menyayangi dengan tujuan untuk meningkatkan atau megembangkan kemampuan anak dan dilakukan yang dilandasi rasa kasih sayang tanpa pamrih. Sedangkan menurut (Rohayani, 2020) dalam jurnalnya kegiatan mengasih pada anak dapat dilakukan dengan adanya interaksi yang menunjukkan kedekatan emosional, kepedulian kasih sayang agar tercipta hubungan baik dengan anak. Misalnya bermain bersama anak, hal ini terkesan sederhana namun banyak orang tua yang masih sulit menerapkannya. Pengasuhan anak usia dini pada tiap-tiap orangtua memiliki berbagai macam cara sesuai dengan budaya dan pengetahuan yang dimiliki.

Megasuh dan mengasih anak dengan cara mengkomunikasikan antara ibu dan anak akan berdampak baik karena dengan adanya diskusi atau komunikasi yang dibangun anak akan merasa dihargai. Kegiatan ini dapat meningkatkan potensi dan kedisiplinan pada anak. sebagaimana yang diungkapkan (Anwar & Azizah, 2020) Tujuan adanya megasuh dan mengasih adalah untuk menghasilkan anak memiliki kompetensi-kompetensi tertentu. Pola asuh terjadi ketika orangtua terutama ibu berinteraksi dengan anak sehingga dalam pelaksanaannya haruslah cerdas dan kreatif untuk dapat mengetahui perkembangan dan mengasah anak. Megasuh anak memerlukan bimbingan dan pembinaan yang terarah dan terprogram secara berkesinambungan. Pelaksanaan mendidik anak dilakukan oleh ibu kepada anak dengan memberikan keteladanan, memelihara, dan pembiasaan yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Pemberian kegiatan megasuh dan mengasih pada yang dilakukan oleh seorang ibu dapat memberikan dampak yang positif pada kemampuan anak. Kemampuan merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk mengasah pikiran dan otak anak agar dapat digunakan dan berfungsi secara optimal. Hal ini juga diungkapkan (Meilanie, 2021) mengungkapkan bahwa kemampuan itu merupakan suatu potensi yang dimiliki seorang anak tergantung terhadap stimulasi atau rangsangan yang diberikan supaya dapat berkembang. Kegiatan rangsangan yang diberikan tergantung kemampuan dan pengetahuan ibu sehingga anak dapat meningkatkan potensi yang dimiliki oleh anak. Kegiatan menstimulasi anak harus sesuai dengan tahapan usia agar proses mengembangkan potensi dan meningkatkan kemampuan anak hingga masa dewasa. Faktor lingkungan yang sangat berpengaruh antara lain keluarga, sekolah, teman dan media yang akan membawa anak-anak kedalam pencapaian kemampuan kognitifnya. Sesuai yang diungkapkan (Anggraini & Putri, 2019) dalam jurnalnya bahwa perkembangan kemampuan kognitif merupakan salah satu aspek penting untuk dikembangkan karena merupakan pengaturan yang akan menggambarkan kemampuan mental seseorang yang meliputi kemampuan pemecahan masalah, pemikiran abstrak dan pembelajaran dari suatu pengalaman. Kemampuan kognitif ini harus distimulasi sejak dini untuk mengantisipasi agar anak tidak stres dalam kehidupannya untuk mengikuti era teknologi. Selain itu, juga diungkapkan (Ferguson et al., 2018) dalam hasil penelitiannya bahwa kemampuan kognitif pada anak dapat dikembangkan dengan memasukkan kegiatan perkembangan anak usia dini ke dalam sistem kesehatan untuk menjangkau anak-anak yang rentan sehingga tidak ada masalah dalam berperilaku, adaptasi dan masalah sosial lainnya. Sedangkan yang diungkapkan (Rahim, 2017) dalam jurnalnya bahwa kemampuan kognitif adalah cara atau strategi seseorang untuk mengatur perilakunya sendiri dalam memperhatikan ketika belajar, mengingat, dan berpikir. Dengan demikian,

mengasuh dan mengasahi dari rumah pada ibu-ibu muda terhadap kognitif sangat penting dilakukan agar potensi yang dimiliki oleh anak dapat berkembang secara optimal.

4. KESIMPULAN

Pertumbuhan dan perkembangan anak dapat berkembang secara optimal diperlukan pengetahuan dan stimulasi yang diberikan oleh lingkungan, khususnya lingkungan keluarga terutama seorang ibu. Pemberian kegiatan mengasuh dan mengasahi pada yang dilakukan oleh seorang ibu dapat memberikan dampak yang positif pada kemampuan anak. Kemampuan merupakan suatu keterampilan yang dimiliki oleh anak untuk mengasah pikiran dan otak anak agar dapat digunakan dan berfungsi secara optimal salah satunya kemampuan kognitif. Kemampuan kognitif dapat melatih anak meliputi kemampuan pemecahan masalah, pemikiran abstrak dan pembelajaran dari suatu pengalaman. Oleh sebab itu, menjadi seorang ibu yang tergolong ibu-ibu muda harus banyak belajar dan menggali informasi dalam mengasuh dan mengasahi anak agar potensi dan kemampuan yang dimiliki dapat berkembang secara optimal. Adapun aspek perkembangan yang harus diketahui seorang ibu yaitu kognitif, bahasa, sosial, emosional, agama dan moral, seni dan fisik motorik. Dengan demikian, berdasarkan analisis data maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kegiatan mengasuh dan mengasahi dari rumah oleh ibu-ibu muda terhadap kemampuan kognitif anak usia 5-6 tahun dapat berpengaruh secara signifikan pada kelas B1 di RA Al-Hidayah Pekanbaru.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih peneliti kepada penulis artikel maupun penulis buku yang telah dijadikan sebagai acuan. Hal ini bermanfaat bagi peneliti untuk mendapatkan pembahasan literatur dalam penulisan artikel ini. Selain itu, juga mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah kreativitas anak usia dini yang sudah memberikan kritikan dan masukan dalam penyusunan artikel ini. Selanjutnya peneliti juga mengucapkan terima kasih kepada pihak RA Al-Hidayah Pekanbaru. Terima kasih juga kepada ibu-ibu anak kelas B1 yang sudah membantu dalam penelitian ini.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Mustaqim. (2013). *Akhlak Tasawuf*. Kaukaba.
- Anggraini, W., & Putri, A. D. (2019). *Penerapan Metode Bermain Peran (Role Playing) dalam Mengembangkan Kognitif Anak Usia 5-6 Tahun*. JECED : Journal of Early Childhood Education and Development, 1(2), 104-114. <https://doi.org/10.15642/jeced.v1i2.466>.
- Asri, Sri I, (2018). *Hubungan Pola Asuh Terhadap Perkembangan Anak Usia Dini*. Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD), Universitas Pendidikan Ganesha, Singaraja, Indonesia, 2(1), 1-9.
- Dadan Suryana. (2016). *Stimulasi dan Aspek Perkembangan Anak*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Ferguson, B. A., Downey, J. L., Shriver, A. E., Goff, K. L., Ferguson, A. M., & De Mello, M. C. (2018). Improving Early Childhood Development among Vulnerable Populations: A Pilot Initiative at a Women, Infants, and Children Clinic. *Child Development Research*, 2018. <https://doi.org/10.1155/2018/3943157>
- Halum, & Hauriyah. (2019). Stimulasi Kesantunan Berbahasa Anak Usia Dini. *Jlndonesian Journal of Islamic Early Childhood Education*, 4(2), 127-136.
- Heni Puspita. (2019). *Kelekatan Anak dengan Pengasuh Tempat Penitipan Anak*. Jurnal PG-PAUD Trunojoyo : Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini, 6(1), 49-55.
- Illu, J., Bilo, D. T., & Kasse, Y. (2021). *Pendampingan Pembelajaran Daring Terhadap Pengaruh Gadget Bagi Perkembangan Kognitif Anak Usia 7-11 Tahun*. 4(2), 167-181.
- Kartika, O. S. R., & Wildan, N. C. M. A. (2018). *Makna YouTube Bagi Seorang Ibu (Studi Fenomenologi Tentang Makna Penggunaan YouTube Pada Anak Usia Dini Bagi Seorang Ibu Di Kabupaten Garut)*. Repository. <https://doi.org/http://eprints.uny.ac.id/7778/3/bab%20%20-%2009111247009.pdf>
- Kaushal S and Singh CK. (2021). *Home Stimulation and Cognitive Abilities of Disadvantaged Children*. Journal of Scientific Research, 65(1). <https://doi.org/DOI: 10.37398/JSR.2021.650413>.
- Kuswanti, A., Munadhil, M. A., Zainal, A. G., & Oktarina, S. (2020). *Manajemen Komunikasi Keluarga Saat Pandemi COVID-19*. SALAM; Jurnal Sosial & Budaya Syar-I, 7(8), 707-722. <https://doi.org/DOI: 10.15408/sjsbs.v7i8.1595>.
- Lubis, A. M., & Ismet, S. (2019). *Metode Menghafal Alquran Pada Anak Usia Dini di Tahfidz Center Darul Hufadz kota Padang*. Aulad : Journal on Early Childhood, 2(2), 8-14. <https://doi.org/10.31004/aulad.v2i2.30>.
- Marlina, L. (2017). *Hubungan Usia Pernikahan Pada Ibu Yang Mempunyai Balita Dengan Pola Asuh Anak Di Desa Karangresik Kecamatan Jamanis Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal Kesehatan Indra Husada, 5(2).
- Meilanie, R. S. M. (2021). *Survei Kemampuan Guru dan Orangtua dalam Stimulasi Dini Sensori pada Anak Usia Dini*. 5(1), 958-964. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.741>.
- Padjirin. (2016). *Pola Asuh Anak dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Intelektualita, 5, 1-14.
- Rahim, F. R. (2017). *Pendekatan SETS , PACE , Multiple Intelligence , Metacognitive Skill , dan RME dalam Pembelajaran IPA Terpadu*. Jurnal Semesta Pendidikan IPA, 26-31.

- Rohayani, Farida, (2020). *Menjawab Problematika Yang Dihadapi Anak Usia Dini di Masa Pandemi COVID-19*. Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming, 14(1), 29–50. <https://doi.org/doi: 10.20414/Qawwam.v14i1.2310>.
- Robbiyah, Ekasari, D., & Witarsa, R. (2018). *Pengaruh Pola Asuh Ibu terhadap Kecerdasan Sosial Anak Usia Dini di TK Kenanga Kabupaten Bandung Bara*. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 2(1), 76 – 84. <https://doi.org/https://obsesi.or.id/index.php/obsesi>.
- Rosyida Nurul Anwar, N. A. (2020). *Pengasuhan Anak Usia Dini Di Era New Normal Perspektif Islam*. THUFULI: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini, 2(2).
- Setiawan, S. (2017). *Pengaruh Bentuk Pola Asuh Orang Tua Dan Regulasi Diri Terhadap Disiplin Siswa (SMP 17 Agustus 1945 Samarinda)*. Ejournal.Psikologi. Isip-Unmul.Ac.Id, 5(2), 310–319.
- Siti Maryam. (2017). *Gambaran Tingkat Pendidikan dan Pola Asuh Ibu pada Anak Usia Dini di Gampong Pante Gajah Kecamatan Matang Glumpang Dua Kabupaten Bireue*. Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies, 3(2).
- Subarkah, M. A. (2019). *Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak*. Rausyan Fikr, 15(1).
- Zulherma, Z., & Suryana, D. (2019). *Peran Executive Function Brain Dalam Perkembangan Kemampuan Kognitif Anak Usia Dini Pada Kurikulum 2013*. Jurnal Pendidikan Tambusai, 3(2), 648–656.